

PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI BERBANTUAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Anisia Kemala¹, Andoyo Sastromiharjo², Isah Cahyani³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}

anisiakmla@gmail.com

ABSTRAK

Peran guru sebagai pemberi informasi tidak memberi ruang luas kepada siswa untuk berperan aktif. Salah satunya ketika pembelajaran menulis, siswa merasa kesulitan menemukan atau mengembangkan ide secara kreatif. Siswa hanya terbiasa mencatat materi yang diajarkan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru atau bukan hasil dari pemahamannya. Karena itu, perlu digunakan model pembelajaran berbasis masalah agar mengasah keterampilan siswa. Model ini memberi kesempatan yang sama bagi siswa mengaplikasikan apa yang telah dipelajarinya. Adapun teks yang sangat relevan menunjang kemampuan menulis siswa adalah teks eksposisi. Teks eksposisi menjadi bentuk tulisan yang memaparkan informasi dalam bentuk pandangan atau argumen seorang penulis mengenai topik tertentu. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pembelajaran menulis teks eksposisi berbantuan model pembelajaran berbasis masalah. Metode yang digunakan berupa studi pendahuluan berkaitan situasi nyata yang sedang terjadi. Hingga saat ini, pembelajaran menulis teks eksposisi masih terindikasi adanya masalah.

Kata Kunci: Menulis; Teks Eksposisi; Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

PENDAHULUAN

Berbahasa merupakan kegiatan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan seseorang yang harus dipahami selaku bentuk pengantar ide. Dengan berbahasa, orang lain akan mampu memahami maksud dan pesan yang ingin disampaikan. Salah satu caranya dengan menulis. Menulis menjadi kegiatan yang penting untuk dikembangkan dengan harapan dapat mengungkapkan gagasan dalam suatu kerangka berpikir yang logis dan sistematis. Fitriyani (2015) mengungkapkan bahwa hakikat pembelajaran bahasa Indonesia berupaya mengarahkan siswa untuk terampil berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Pada praktiknya, seringkali ditemui hasil menulis yang masih tergolong rendah. Anggapan menulis menjadi kegiatan yang sulit karena memiliki struktur yang rumit dan hanya bisa dipelajari dengan mengembangkan kemampuan untuk memanipulasi tata bahasa.

Keterampilan menulis penting untuk dipelajari sebagai kunci meraih kesuksesan. Ada anggapan bahwa menulis menjadi keterampilan berbahasa yang paling kompleks. Padahal, menurut Quandri dan Nian (2015), menulis memiliki banyak manfaat karena mengasah berbagai keterampilan seperti berpikir kritis, daya ingat, dan motorik. Siswa hanya terbiasa mencatat materi yang diajarkan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru atau bukan hasil dari pemahamannya. Perlu upaya pembaruan dalam pendidikan untuk membentuk usaha dan proses di mana siswa lebih banyak terlibat. Siswa diharapkan menjadi siswa yang berpikir secara mendalam dan belajar aktif. Memunculkan titik temu sehingga dapat memecahkan masalah. Melalui kegiatan menulis, seseorang akan dapat mempengaruhi orang

lain sehingga mampu melakukan perubahan dalam kehidupan pembacanya menuju perubahan yang positif (Oktaria dkk., 2017).

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu materi pelajaran yang perlu dikaji adalah menulis teks eksposisi. Teks eksposisi sebagai teks yang sarat dengan informasi perlu menjadi perhatian. Teks eksposisi dapat menambah pengetahuan dan mengajarkan bagaimana menyampaikan pendapat dalam memberikan informasi terhadap sebuah fenomena. Ardiasri dkk. (2017) juga mengungkapkan bahwa salah satu teks yang cocok untuk mengajarkan membaca kritis-kreatif adalah teks eksposisi. Akan tetapi, kenyataannya siswa merasa kesulitan menemukan ide dasar penulisan teks eksposisi. Siswa dituntut mengorelasikan idenya sehingga menghasilkan sebuah tulisan teks eskposisi yang menarik. Oleh karena itu, menulis teks eksposisi membutuhkan daya pikir kreatif yang tinggi.

Dalam mengatasi problematika tersebut, diperlukan model pembelajaran yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru ketika melaksanakan tugas mengajar dan kesulitan belajar siswa. Secara umum istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Menurut Joyce dkk (2009, hlm 7), model pembelajaran menjadi rencana atau pola yang dapat digunakan membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan diri sendiri. Selain itu, model menjadi rancangan dalam membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional dan memandu proses pengajaran di kelas. Model harus bersifat utuh dan terpadu melibatkan dan mengembangkan berbagai potensi belajar, baik dalam bidang afketif, kognitif, maupun psikomotorik (Cahyani, 2016, hlm. 230).

Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu kegiatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan konstektual. Model ini sebagai jawaban merancang pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dan berkolaborasi bersama temannya agar saling berbagi informasi Selain itu, model ini dilengkapi dengan proses-proses pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi ajar dan diintegrasikan dengan strategi pembelajaran lain sehingga proses pembelajaran akan lebih menyenangkan dan kondusif.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan menjadi suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data berbantuan material yang ada. Objek kajiannya berupa data kepustakaan. Data kepustakaan yang dimaksud dapat berupa jurnal penelitian, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, dokumentasi hasil diskusi ilmiah, dan dokumen resmi dari pemerintahan (Sugiyono, 2014). Berkenaan dengan hal itu, studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis untuk mendapatkan landasan teori mengenai hal yang akan diteliti. Analisis data menjadi kegiatan yang memerlukan kerja keras, daya kreatif, serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tujuan kegiatan ini, yaitu 1) mendapatkan informasi yang sejelas-jelasnya tentang suatu hal, 2) menemukan solusi suatu masalah, dan 3) memperoleh pengertian yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dalam artikel ini memuat hasil temuan dan analisis terhadap studi kepustakaan yang telah dilakukan. Pembahasan meliputi (1) pembelajaran menulis, (2) teks eksposisi, dan (3) model pembelajaran berbasis masalah. Ketiga pokok bahasan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Pembelajaran Menulis

Menulis dapat diartikan sebagai wujud berkomunikasi dengan menggunakan media. Keterampilan menulis harus dilakukan secara intensif untuk menghasilkan tulisan yang diinginkan (Pamungkas, 2012, hlm 58). Dengan menulis seseorang mampu mengungkapkan gagasan, ide, dan pikirannya dengan baik. Kecakapan menulis sebetulnya dapat menjadi milik semua orang yang pernah menduduki bangku sekolah. Menurut Iskandarwassid dan Dadang (2010, hlm. 248), aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengar, berbicara, dan membaca.

Menulis bukan hanya sekedar mengubah isi pikiran ke dalam bentuk lambang tulisan. Akan tetapi, tulisan yang ditulis setidaknya harus dapat memberikan informasi bagi pembaca. Menurut Semi (2009), menulis memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut. *Pertama*, tahap pratulis dengan menetapkan topik, menetapkan tujuan, mengumpulkan informasi pendukung, dan merancang tulisan. *Kedua*, tahap penulisan difokuskan pada gagasan pokok tulisan, konsentrasi terhadap tujuan tulisan, konsentrasi pada kriteria calon pembaca, dan konsentrasi pada kriteria penerbitan. *Ketiga*, tahap pascatulis berupa penyuntingan dan penulisan naskah jadi. Karena itu, agar tulisan memiliki hasil yang baik diperlukan proses yang tekun. Mulai dari tahap menetapkan tema, tujuan, merancang tulisan hingga proses penyuntingan. Hal tersebut dilakukan agar tulisan dapat memberikan informasi dan menarik minat pembaca. Tulisan yang tetap fokus pada tema dan sampai pada maksud serta tujuan penulis menjadikan tulisan memiliki nilai berkualitas.

Pada lingkungan sekolah, menulis menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Hal itu karena menulis teks eksposisi dapat dijadikan sebagai sarana untuk memaparkan suatu fakta atau kejadian tertentu yang berisi pemikiran atau pendapat. Kasiron (2013, hlm. 27) menyatakan bahwa menulis teks eksposisi diartikan sebagai penyajian sebuah teks yang memaparkan sejumlah pengetahuan dan informasi. Tujuannya agar pembaca mendapatkan informasi dan pengetahuan dengan sejelas-jelasnya. Selain itu, agar dapat menulis teks eksposisi sesuatu yang asli dan kuat diperlukan pengetahuan dan pengedepanan pengalaman. Sesuatu yang dialami atau diketahui hendaknya direnungi dan dibolak-balik berkali-kali dicari ujung pangkalnya. Kematangan pemikiran biasanya akan muncul di sana. Oleh karena itu, menulis teks eksposisi berupaya memberitahukan, memaparkan, menguraikan, dan menerangkan sesuatu kepada pembaca.

Teks Eksposisi

Menurut Kasiron (2013, hlm. 27), teks eksposisi diartikan sebagai teks yang memaparkan sejumlah pengetahuan dan informasi. Tujuannya agar pembaca mendapatkan informasi dan pengetahuan dengan sejelas-jelasnya. Menurut Wiratno (dalam Mahsun, 2014, hlm.

31), teks eksposisi menjadi teks yang berisi paparan gagasan atau usulan sesuatu yang bersifat pribadi. Teks eksposisi memberikan penjelasan mengenai suatu hal yang di dalamnya terdapat argumen penulis. Opini atau pendapat merupakan hal yang penting dalam teks eksposisi. Kemendikbud (2015, hlm. 53) menambahkan bahwa eksposisi merupakan jenis teks yang berisi gagasan dengan tujuan supaya orang lain memahami pendapat yang disampaikan. Gagasan tersebut disampaikan oleh penulis atau pembicara berdasarkan sudut pandang tertentu. Oleh sebab itu, penulis atau pembicara bertanggung jawab untuk membuktikan, mengevaluasi, atau mengklarifikasi permasalahan tersebut dengan argumennya.

Struktur pembangun teks eksposisi ada tiga, yaitu (a) tesis atau pernyataan pendapat, (b) argumentasi, dan (c) penegasan ulang. *Pertama*, tesis atau pernyataan pendapat adalah bagian pembuka dalam teks eksposisi. Bagian itu berisi pendapat umum yang disampaikan penulis terhadap permasalahan yang diangkat. *Kedua*, argumentasi merupakan unsur penjelas untuk mendukung tesis yang disampaikan. Argumentasi dapat berupa alasan logis, data hasil temuan, fakta-fakta, dan pernyataan para ahli. Argumen yang baik harus mampu mendukung pendapat yang disampaikan penulis. *Ketiga*, penegasan ulang bertujuan untuk menegaskan pendapat awal serta menambah rekomendasi atau saran terhadap permasalahan yang diangkat. Berkaitan dengan hal itu, teks eksposisi dapat diketahui melalui kata sifat yang sering digunakan, perubahan jenis kata karena afiksasi (pengimbuhan) dan penggunaan kalimat verbal. Selain itu, teks eksposisi harus menggunakan istilah berkaitan dengan bidang yang dibahas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi adalah teks yang ditulis oleh seseorang berisikan pendapat atau argumentasi yang memaparkan sesuatu fakta atau kejadian dengan tujuan supaya orang lain memahami pendapat yang disampaikan. Alasan-alasan logis penting diikutsertakan dengan harapan dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan pandangan pembaca.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Warsono dan Hariyanto (2017, hlm. 147) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual. Siswa belajar bagaimana membangun kerangka masalah, mencermati, mengumpulkan data dan mengorganisasikan masalah, menyusun fakta, menganalisis data, menyusun argumentasi terkait pemecahan masalah, serta memecahkan masalah baik secara individual maupun kelompok. Ibrahim dan Nur (2000, hlm. 5) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa mempresentasikan gagasannya dan terlatih merefleksikan persepsi, mengargumentasikan, serta mengomunikasikan ke pihak lain sehingga guru memahami proses berpikir siswa. Selain itu, guru juga dapat membimbing serta menginterverensikan ide baru berupa konsep dan prinsip.

Pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan siswa menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata serta membangun pemahaman tentang fenomena tersebut. Pembelajaran berbasis

masalah dimulai dari masalah yang tidak terstruktur atau kacau. Kemudian, dari kekacauan itu siswa menggunakan berbagai kecerdasannya melalui diskusi dan penelitian untuk menentukan isu nyata yang ada. Langkah-langkah yang akan dilalui siswa berupa menentukan masalah, mendefinisikan masalah, mengumpulkan fakta, *rephrasing* masalah, menyuguhkan alternatif, dan mengusulkan solusi. Seluruh kegiatan tersebut diharapkan mampu membantu siswa menjadi pribadi yang mandiri dan otonom sehingga percaya pada intelektual diri.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa dituntut terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui diskusi kelompok. Langkah awal kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan mengajak siswa untuk memahami situasi yang diajukan, baik oleh guru maupun siswa. Rusman (2012, hlm. 245) mengungkapkan bahwa guru berperan mengantarkan siswa memahami konsep dan menyiapkan situasi dengan pokok bahasan yang diajarkan. Dengan kata lain, guru dituntut dapat memahami secara utuh dari setiap bagian dan konsep model serta menjadi penengah yang mampu merangsang kemampuan berpikir siswa. Selanjutnya, siswa mengontruksi sebanyak mungkin masalah untuk meningkatkan pengembangan pemahaman konsep, aturan, dan teori dalam memecahkan masalah.

Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan yang esensi dari materi pelajaran. Menurut Rusman (2012, hlm. 232), karakteristik pembelajaran berbasis masalah ada sepuluh, yaitu (1) permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar, (2) permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata dalam bentuk tidak terstruktur, (3) permasalahan membutuhkan perspektif ganda, (4) permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki siswa dan membutuhkan kemampuan belajar untuk mengidentifikasi bidang baru, (5) belajar pengarahannya menjadi hal yang utama, (6) pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, (7) belajar adalah kolaboratif, komunikatif, serta kooperatif, (8) pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan, (9) keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar, dan (10) pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Warsono dan Haryanto (2017, hlm. 151), langkah-langkah atau sintaks model pembelajaran berbasis masalah dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Orientasi siswa kepada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menguraikan kebutuhan logistik (bahan dan alat) yang diperlukan bagi pemecahan masalah, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang telah dipilih siswa bersama guru maupun yang dipilih sendiri oleh siswa.
- 2) Mendefinisikan masalah dan mengorganisasikan siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas siswa dalam belajar memecahkan masalah, menentukan tema, jadwal, dan tugas.

- 3) Memandu investigasi mandiri maupun investigasi kelompok. Guru memotivasi siswa untuk membuat hipotesis, mengumpulkan informasi, data yang relevan dengan tugas pemecahan masalah, melakukan eksperimen untuk mendapatkan informasi dan pemecahan masalah.
- 4) Mengembangkan dan mempresentasikan karya. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang relevan, misalnya membuat laporan, membantu berbagi tugas dengan teman sekelompok lalu siswa mempresentasikan karya sebagai bukti pemecahan masalah.
- 5) Refleksi dan penilaian. Guru memandu siswa untuk melakukan refleksi, memahami kekuatan dan kelemahan laporan mereka, mencatat dalam ingatan butir-butir atau konsep penting terkait pemecahan masalah, menganalisis dan menilai proses-proses dan hasil akhir dari investigasi masalah. Selanjutnya, mempersiapkan penyelidikan lebih lanjut terkait hasil pemecahan masalah.

Peran Guru dan Siswa dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pertama, peran guru. Hamzah (2003, hlm. 67) mengungkapkan bahwa tugas guru dalam PBM, yaitu (1) guru hendaknya menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan *self regulated* dalam belajar pada diri siswa berkembang, (2) guru hendaknya selalu mengarahkan siswa mengajukan masalah atau pertanyaan dan memperluas masalah, (3) guru hendaknya menyediakan beberapa situasi masalah yang berbeda-beda, berupa informasi tertulis, benda manipulatif, atau gambar, (4) guru dapat memberikan masalah yang berbentuk *open-ended*, (5) guru dapat memberikan contoh cara merumuskan dan mengajukan masalah melalui beberapa tingkat kesukaran seperti tingkat kesulitan pemecahan masalah, dan (6) guru menyelenggarakan *reciprocal teaching* berupa pelajaran yang berbentuk dialog antara siswa mengenai materi pelajaran dengan cara menggilir siswa berperan sebagai guru. Selain itu, Rusman (2012, hlm, 246) menjelaskan bahwa guru dapat melakukan pembelajaran dengan mengorientasikan siswa pada masalah kontekstual yang mendorong siswa untuk menemukan masalah, menelaah kuantitas, kualitas, dan kompleksitas masalah yang diajukan. Siswa perlu diminta untuk mempresentasikan hasil temuannya berupa perumusan masalah dan pengumpulan fakta-fakta, membuat pertanyaan-pertanyaan, mengantisipasi informasi-informasi yang dibutuhkan, merephrase masalah, dan membuat suatu formulasi sebagai alternatif proses pemecahan masalah.

Kedua, peran siswa. Menurut Rusman (2012, hlm. 247), siswa berperan sebagai *student centered* atau *stakeholder* dalam menemukan masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan fakta-fakta, dan membuat pertanyaan sebagai alternatif dalam solusi menyelesaikan masalah. Secara khusus, peran siswa dalam pembelajaran berbasis masalah ada enam, yaitu (1) menumbuhkan motivasi dari kebermaknaan tujuan, proses, dan keterlibatan dalam belajar, (2) menemukan masalah yang bermakna secara personal, (3) merumuskan masalah dengan pertimbangan memodifikasi dan memvariasikan situasi dengan informasi baru yang dianggap paling mungkin mencapai tujuan, (4) mengumpulkan fakta-fakta untuk memperoleh makna serta pengetahuan dalam pengaplikasian pada pemecahan masalah yang dihadapi secara kreatif, (5) berpikir secara reflektif untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menyelesaikan masalah, serta (6) berpartisipasi dalam pengembangan serta penggunaan assesment untuk mengevaluasi kemajuan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiasri A. dkk. (2017). Bahan Ajar Membaca Kritis-Kreatif Teks Eksposisi Berbasis Isu Lingkungan Hidup. *Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Cahyani, I. (2016). *Pembelajaran Menulis Berbasis Karakter Pendekatan Experiential Learning*. Bandung: UPI Press.
- Fitriyani, E. dkk. (2015). Pembelajaran Struktur Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Bandarlampung. *Jurnal Kata*. Lampung: Universitas Lampung.
- Ibrahim, M. dan Nur, M. (2000). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press.
- Iskandarwassid dan Dadang S. (2010). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Joyce, B. dkk. (2009). *Models of Teaching: Model-model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasiron. (2013). *Bahasa Indonesia SMP/MTs: Buku Ajar*. Semarang: Sekawan Klaten.
- Kemendikbud. (2015). *Buku Ajar Siswa Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas X*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Oktaria, dkk. (2017). Penguasaan Kalimat Efektif Sebagai Kunci Peningkatan Keterampilan Menulis Eksposisi. *METALINGUA*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Pamungkas, S. (2012). *Bahasa Indonesia Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: ANDI.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Quadir, B dan Nian. S. C. (2015). The Effects of Reading and Writing Habits on Learning Performance in a Blog Learning Environment. *Asia-Pacific Edu Res*. DOI 10.1007/s40299-014-0210-5.
- Semi, M. A. (2009). *Menulis Efektif*. Padang: UNP Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Warsona dan Hariyanto. (2017). *Pembelajaran Aktif: Teori dan Assesmen*. Surabaya: Rosda.

